

Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Melalui Pelatihan Penulisan Best Practice

Nunuk Hariyati^{1*}, Amrozi Khamidi², Ainur Rifqi³, Nia Islamiah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: nunukhariyati@unesa.ac.id.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Melalui Pelatihan Penulisan Best Practice” merupakan aksi nyata dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kepala sekolah tentang ruang lingkup best practice serta meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menulis best practice. Pelatihan yang diikuti oleh 16 Kepala Sekolah Menengah Pertama di Kota Mojokerto, Jawa Timur dilaksanakan dengan menerapkan metode Asset Based Community Development (ABCD) dan pendekatan Appreciative Inquiry (AI) yaitu dengan mengembangkan cerita sukses yang sebelumnya pernah dilakukan oleh peserta. Kegiatan ini dilaksanakan selama 32 JP. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan kepala sekolah tentang ruang lingkup best practice, tersusunnya laporan best practice yang telah memperoleh rekomendasi para ahli, terpublikasinya kegiatan pada media massa dan kanal youtube.

Kata Kunci: Best practice; Kepala sekolah; Kompetensi.

Abstract

The community service activity entitled "Increasing Principal Competency through Best Practice Writing Training" is real action in implementing the Tri Dharma of Higher Education. This community service activity aims to increase school principals' knowledge about the scope of best practice and to increase the competency of school principals in writing best practice. The training, attended by 16 junior high school principals in Mojokerto City, East Java, was carried out using the Asset Based Community Development (ABCD) method and the Appreciative Inquiry (AI) approach, namely by developing success stories that participants had previously carried out. This activity was held for 32 JP. The results of this community service implementation activity are the increased knowledge of school principals about the scope of best practices, the preparation of best practice reports that have obtained expert recommendations, and the publication of activities in the mass media and YouTube channel.

Keywords: Health tourism; Tourism development; Virgin Coconut Oil.

How to Cite: Amelia, L. et al. (2023). Pelatihan Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Sehat di Nagari Sungai Pinang, Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(4), 493-500.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan komponen yang sangat penting dalam pengembangan organisasi. Pada lembaga pendidikan, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, berkewajiban mendukung terwujudnya pendidikan berkualitas (Kiding, 2021). Pentingnya fungsi kepemimpinan salah satunya adalah mempengaruhi bagaimana kinerja anggotanya. Sebagaimana dikemukakan (Hidayah, 2016) bahwa peningkatan dan penurunan kualitas satuan pendidikan dipengaruhi salah satu faktor yaitu kepemimpinan. Oleh karena itu Pemerintah mewajibkan kepala sekolah untuk memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah. Terdapat lima kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam peraturan tersebut yaitu (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4)

kompetensi supervisi, dan (5) kompetensi sosial. *Pertama*, kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang direpresentasikan melalui integritas pribadi yang tinggi, adanya keinginan untuk selalu mengembangkan diri, bersikap terbuka, mampu mengendalikan diri, dan memiliki bakat minat untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah (Sriwahyuni & Kristiawan, 2019). *Kedua*, kompetensi manajerial didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengelola seluruh sumber daya untuk mencapai visi misi sekolah yang telah ditetapkan (Hidayat et al., 2019). Kompetensi ini merepresentasikan tingkat kreativitas kepala sekolah, karena kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengelola sumber daya sekolahnya masing-masing. *Ketiga*, kompetensi kewirausahaan merupakan kompetensi yang berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, jiwa yang pantang menyerah, bekerja keras, dan kemampuan dalam berinovasi (Mustamin & Yasin, 2012). Kompetensi kewirausahaan sangat linier di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) yang mengharuskan seorang pemimpin mengarahkan diri dan anggotanya untuk mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, berinovasi, dan berpikir kreatif (Mardhiyah et al., 2021). *Keempat*, kompetensi supervisi merupakan kompetensi yang bertujuan membantu meningkatkan profesionalitas guru dalam kegiatan pembelajaran (Ali, 2019). Supervisi menjadi salah satu kegiatan yang penting dilakukan sebagai bentuk pengawasan serta pembinaan yang dilakukan kepala sekolah untuk mendorong guru menjadi lebih berdaya, melaksanakan pengajaran efektif, dan mencapai tujuan pembelajaran (Kemdikbud RI, 2019). *Kelima*, kompetensi sosial yaitu kompetensi yang direpresentasikan melalui (1) ekspresi emosional yaitu keterampilan dalam mengirim dan mengekspresikan keadaan dan sikap emosional secara nonverbal, (2) sensitivitas emosional yaitu keterampilan dalam menerima dan memecahkan kode komunikasi nonverbal orang lain, (3) kontrol emosional yaitu kemampuan dalam mengatur komunikasi nonverbal, (4) ekspresivitas sosial yaitu kemampuan berbicara secara umum dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam interaksi sosial, (5) kepekaan sosial yaitu kemampuan untuk memecahkan kode dan memahami komunikasi verbal dan pengetahuan tentang norma dan konvensi sosial, (6) kontrol sosial yaitu keterampilan dalam mengontrol diri dalam menjalankan peran (Henkin et al., 1996). Kelima kompetensi yang telah diuraikan tersebut penting untuk dimiliki dan dikuasai kepala sekolah sebagai *role model* dalam satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Berdasarkan hasil survei secara kualitatif dengan kepala sekolah tingkat menengah pertama di Kota Mojokerto, Jawa Timur, diperoleh informasi bahwa kepala sekolah telah memahami kompetensi yang harus dipenuhi dalam melaksanakan kepemimpinan di sekolah dan telah diinovasikan dalam menyelesaikan permasalahan. Namun yang menjadi permasalahan adalah inovasi yang dilakukan kepala sekolah hanya untuk internal sekolahnya sendiri, padahal kemampuan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan yang beragam konteksnya dapat dijadikan referensi bagi kepala sekolah lain yang mungkin mengalami permasalahan serupa. Permasalahan dengan konteks demikian juga melatarbelakangi pemerintah menyelenggarakan Kompetensi *Best Practice* yang mana bertujuan untuk berbagi praktik baik antar kepala sekolah agar peningkatan kualitas pendidikan secara merata dapat terwujud. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sangat mendukung kepala sekolah untuk aktif dalam menulis *best practice* yang ditunjukkan dengan diadakannya kompetisi menulis *best practice* bagi kepala sekolah pada tahun 2016, serta pada ajang Kepala Sekolah Inspiratif pada tahun 2022-2023. Kompetisi yang dilaksanakan oleh pemerintah ini mengisyaratkan bahwa menulis *best practice* sangat penting untuk dilakukan kepala sekolah. Namun hasil survei terhadap kepala sekolah tingkat menengah pertama di Kota Mojokerto menunjukkan bahwa pengetahuan kepala sekolah tentang menyusun *best practice* masih dalam kategori rendah pasalnya masih dibawah 50% yang mengetahui tentang *best practice* sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Survei Tim PKM

Melalui gambar 1 dapat diketahui bahwa 41% kepala sekolah sudah mengetahui konsep *best practice* dan 59% belum mengetahui. Data tersebut merepresentasikan bahwa kepala sekolah menengah pertama di Kota Mojokerto sebagian besar masih memerlukan pendampingan yang dapat meningkatkan wawasan tentang *best practice* serta teknik penulisannya. *Best practice* menjadi langkah penting untuk mendukung kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas satuan pendidikan yang dipimpinnya sekaligus meningkatkan kompetensinya dalam memimpin di sekolah. Hal ini didasarkan pada pentingnya pengaruh *best practice* bagi kepala sekolah sebagaimana definisinya yang menjelaskan bahwa *best practice* merupakan pengalaman terbaik dari keberhasilan individu/kelompok dalam menjalankan tugasnya yang didalamnya terdapat tindakan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi (Kemdikbud RI, 2016). *Best practice* dituangkan dalam bentuk karya yang memuat gagasan yaitu mencakup teknik menyelesaikan masalah, proses yang dihadapi dimana di dalamnya mengandung unsur kreatif dan inovatif yang semuanya dilaksanakan sebagai upaya mencapai kesuksesan berprestasi dalam melaksanakan pembelajaran (Rohanah, 2019).

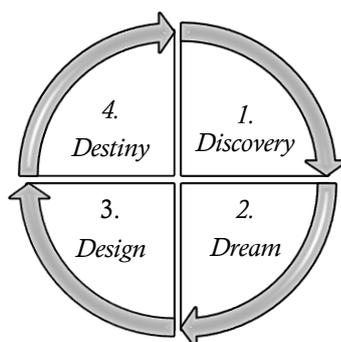
Melalui *best practice*, kepala sekolah dapat memperoleh pengalaman dari kepala sekolah lain dalam menyelesaikan permasalahan di sekolah, tentunya hal ini dapat meningkatkan keterampilan kepala sekolah dalam mengatasi masalah (*problem solving*). Selain itu dengan menulis *best practice*, kepala sekolah juga dapat meningkatkan produktivitasnya melalui publikasi *best practice* (Novitawati et al., 2021). Menurut Anci (2014) aktivitas kepala sekolah menulis *best practice* merupakan aktivitas membagikan pengalaman terbaiknya dalam mengelola satuan pendidikan dengan tujuan melakukan perbaikan terhadap kinerjanya.

Berdasar pada kajian pentingnya menulis *best practice* yang relevan dengan permasalahan yang dialami di sekolah tingkat menengah pertama di Kota Mojokerto serta tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada upaya peningkatan kualitas satuan pendidikan, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi S2 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya melaksanakan kegiatan dengan topik Pelatihan Penulisan *Best Practice* bagi Kepala Sekolah SMP di Kota Mojokerto. Kegiatan ini diyakini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas dan capaian prestasi sekolah. Selain itu juga dapat meningkatkan produktivitas kepala sekolah dalam melakukan publikasi ilmiah dan mengimbaskan pengalaman kepada kepala sekolah lain sebagaimana inti dari Kebijakan Merdeka Belajar yang saat ini dilaksanakan yaitu mengimbaskan pengalaman inspiratif.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menerapkan metode *ABCD* (*Asset Based Community Development*) yang ditujukan pada 16 peserta pelatihan yang merupakan kepala sekolah tingkat menengah atas di Kota Mojokerto. Metode *ABCD* sangat tepat digunakan sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan yang berdasarkan pada kebutuhan dan *problem based* (Ansori et al., 2021). Salah satu elemen kunci dalam metode *ABCD* yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan melakukan pendampingan penulisan *best practice* bagi kepala sekolah adalah pendekatan berbasis aset yang selalu mengandung salah satu ciri-ciri yaitu (1) melakukan eksplorasi cerita sukses yang telah ada, (2) mengapresiasi segala yang dimiliki komunitas, (3) menciptakan keterhubungan satu sama lain sehingga saling berkontribusi dalam pembaharuan. Pendekatan *ABCD* mengembangkan salah satunya *stories of success* yaitu cerita sukses yang membawa perubahan dalam komunitas sebagai langkah untuk menyebarkan motivasi bagi anggota dalam sebuah komunitas (Ansori et al., 2021; Salahuddin, 2015). Beberapa teknik yang dapat diadopsi dalam menemukan aset yang ada di sebuah komunitas yaitu (1) mengumpulkan berbagai cerita sukses dan mengidentifikasi hal-hal yang berkontribusi dalam menciptakan kesuksesan tersebut, (2) mengorganisir kelompok inti, (3) melakukan pemetaan secara menyeluruh baik individu maupun kelompok, (4) membangun hubungan antar pemilik aset dalam mewujudkan pemecahan masalah yang saling menguntungkan (Alison & Cunningham, 2008).

Metode pendekatan yang diterapkan pada kegiatan PKM ini adalah metode *ABCD* dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) yang secara keseluruhan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yaitu berdiskusi secara langsung dengan peserta terkait 4 tahapan AI. AI menurut (Cooperrider, 2012) tepat untuk diimplementasikan dalam metode *ABCD* karena AI memiliki 4 tahapan sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Metode ABCD

Tahap *Discovery*

Tahap *discovery* dilaksanakan dengan pencarian hal-hal yang menarik dari komunitas, agar hal-hal terbaik yang pernah dicapai bisa terungkap dan pengalaman keberhasilan di masa lalu. Pada program PKM ini, tahap *discovery* dilaksanakan dengan:

- Pendekatan; yaitu dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan kelompok kepala sekolah dengan mengumpulkan berbagai cerita sukses, mengidentifikasi segala hal yang berkontribusi dalam menciptakan kesuksesan;
- Collective meeting*; yaitu dengan membangun kepercayaan pada diri kepala sekolah atas kemampuan dan kelebihan dalam menulis *best practice*.

Tahap *Dream*

Tahap *dream* adalah tahapan yang dilakukan setelah pencarian hal-hal yang positif dalam sebuah fase penajaman visi dan mengarah pada cita-cita bersama yaitu mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas yang diinisiasi oleh kekuatan lokal. Pada konteks ini kekuatan lokal merupakan aset yang dimiliki seperti budaya sekolah, sumber daya manusia, gaya kepemimpinan, dan sebagainya untuk dapat dioptimalkan dalam mewujudkan praktik baik. Pada program PKM ini, tahap *dream* dilakukan dengan mengajak untuk berpikir *out of the box* dan membayangkan perubahan yang diharapkan pada komunitasnya.

Tahap *Design*

Tahap *design* adalah tahapan merencanakan harapan yang diimplementasikan dengan menyusun *draft best practice*. Pada tahap ini juga dilakukan dialog interaktif untuk membangun cara berpikir yang kreatif yang nantinya dapat dituangkan dalam *best practice* secara berkelanjutan.

Tahap *Destiny*

Tahap *destiny* diharapkan muncul budaya pembelajaran yang positif sehingga pada tahap ini dilaksanakan dengan memperkuat komitmen bersama dalam bertindak selanjutnya. Dalam tahapan ini yang dilaksanakan dengan:

- Mengintensifkan dialog bersama;
- Melakukan pembelajaran dan inovasi – inovasi baru secara berkelanjutan.

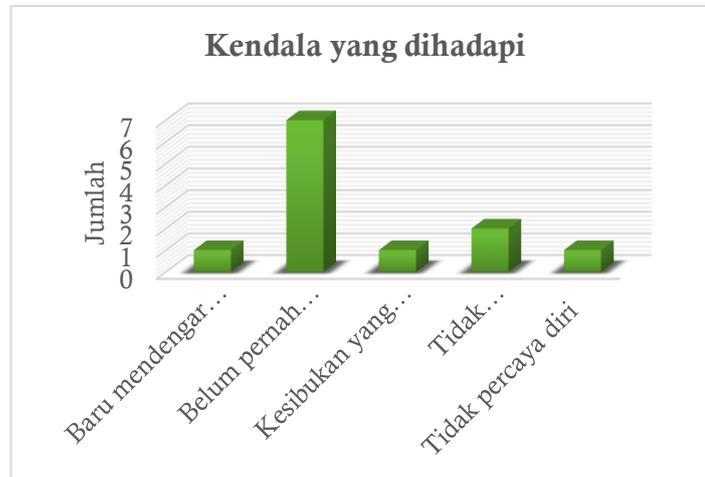
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam 2 tahap yaitu webinar dan kegiatan praktik secara luring yang bertempat di SMP Negeri 1 Mojokerto. Webinar dilaksanakan pada tanggal 04 Agustus 2022 selama 7 JP atau 315 menit. Sedangkan kegiatan praktik penulisan *best practice* dilakukan selama 25 JP, secara rinci struktur materi ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Struktur Materi

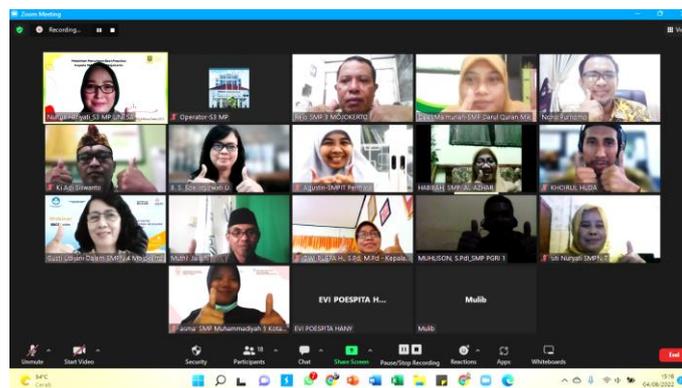
No	Materi	JP
1	Ruang Lingkup <i>Best Practice</i>	2 JP
2	Prinsip-Prinsip Penulisan <i>Best Practice</i>	2 JP
3	Sistematika Penulisan <i>Best Practice</i>	3 JP
4	Praktik Penulisan <i>Best Practice</i>	25 JP
		32 JP

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berpedoman pada pendekatan *appreciative inquiry* dengan 4 tahapan yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Tim mengawali tahap *discovery* dengan menggali informasi tentang ruang lingkup *best practice* kepada seluruh peserta guna mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang *best practice*. Pada tahap pelaksanaan, tim yang berperan sebagai narasumber menjalin komunikasi dua arah dengan tujuan menggali secara mendalam tentang kendala-kendala yang dihadapi selama mempersiapkan dan menyusun *best practice*. Kendala yang dihadapi peserta dikumpulkan melalui *google form* dan dijadikan data awal untuk menggali lebih mendalam terhadap masalah tersebut. Berikut adalah grafik hasil survei kendala dalam penulisan *best practice* yang dialami peserta.



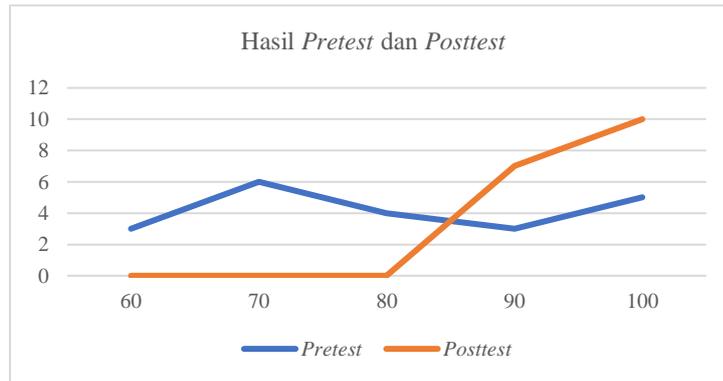
Gambar 3. Grafik Survei Kendala Penulisan *Best Practice*

Grafik tersebut menginterpretasikan sebanyak 1 peserta baru mendengar istilah *best practice*, 7 peserta belum pernah mencoba menulis, 1 peserta memiliki kesibukan yang tinggi, 2 peserta tidak mengetahui langkah penulisan *best practice*, 1 peserta merasa tidak percaya diri dan 6 peserta telah menyusun *best practice*. Melalui hasil survei tersebut, tim melakukan diskusi secara mendalam dengan peserta. Kegiatan diskusi tersebut menjadi pemantik awal dalam kegiatan webinar. Adapun dokumentasi kegiatan webinar ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Webinar

Pada pelaksanaan webinar, narasumber memberikan materi yang kompleks tentang *best practice* yaitu meliputi pengertian, fungsi, tujuan, urgensi, prinsip-prinsip, teknik penulisan, sistematika penulisan, serta tips dan trik penulisan *best practice*. Narasumber juga menggali cerita sukses dari masing-masing peserta dalam menyelesaikan permasalahan di sekolah. Aksi ini bertujuan membangun motivasi kepada seluruh peserta dan menanamkan keyakinan bahwa peserta telah melaksanakan praktik baik di sekolah sehingga perlu untuk dipublikasikan sebagai karya ilmiah dalam bentuk *best practice*. Pada akhir kegiatan webinar peserta diharapkan mampu memahami secara mendalam tentang ruang lingkup *best practice* dan mampu menyusun laporan *best practice*. Peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan webinar ditunjukkan pada grafik hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut.



Gambar 5. Grafik Hasil Pre-test dan Post-test

Grafik *pre-test* dan *post-test* sebagaimana ditunjukkan pada gambar (4) mengartikulasikan bahwa terjadi peningkatan secara kognitif pada seluruh peserta pelatihan. Pada *pre-test* rata-rata tingkat pengetahuan awal peserta berada pada nilai 81, sedangkan pada saat *post-test* terjadi peningkatan yaitu rata-rata menjadi 96. Hasil ini menunjukkan bahwa webinar yang dilaksanakan memberikan wawasan baru tentang *best practice* kepada para peserta.

Selanjutnya, tahap *dream* sebagai tindak lanjut dari tahap *discovery* dilaksanakan secara mandiri dan terkontrol. Upaya pendampingan dilaksanakan secara berkala dengan cara konsultasi bersama narasumber. Pada tahap ini, tim melakukan eksplorasi dan penajaman urgensi *best practice*. Peserta juga diarahkan untuk mengidentifikasi sumber daya sekolah yang dapat menjadi *support system* dalam mengembangkan sekolah. Akhir dari tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menggali permasalahan yang dihadapi di sekolah masing-masing.

Tindak lanjut dari tahap *dream* adalah tahap *design*. Tahap ini dilaksanakan secara luring yang bertempat di SMP Negeri 1 Mojokerto. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan permasalahan yang dihadapi di sekolah serta aksi nyata yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tim sebagai narasumber memfasilitasi dengan memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan dari draft *best practice* yang dipresentasikan peserta. Kegiatan pendampingan secara luring ditunjukkan melalui dokumentasi berikut.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan tersebut kemudian diakhiri dengan tahap *destiny*, yaitu tim bersama peserta membangun komitmen bersama untuk mempublikasikan hasil ide kreatif laporan *best practice* menjadi luaran berupa buku kumpulan *best practice* kepala SMP di Kota Mojokerto yang ber-ISBN.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta mampu mengejawantahkan pemahaman terkait teori *best practice* yang diperoleh melalui kegiatan pendampingan menjadi sebuah karya ilmiah yang disebut *best practice*. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merepresentasikan pengalaman langsung (*Direct Purposeful Experiences*) pada segitiga *Dale's Cone of Experience* bahwa pengalaman langsung akan memberikan gambaran secara nyata dengan melibatkan panca indera yang dimiliki manusia (Lee & Reeves, 2007).

Dari pelaksanaan PKM dapat diketahui bahwa pendampingan dalam menyusun *best practice* diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mendukung pemerataan pendidikan. *Best Practice* menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung terlaksananya praktik baik sehingga dapat dijadikan contoh untuk menyelesaikan masalah serupa. Hal ini sejalan dengan era Merdeka Belajar saat ini yang mengarahkan bahwa praktik mengimbasikan menjadi bagian penting dalam mendukung percepatan pemerataan mutu pendidikan. Sehingga konsekuensi logis yang diperoleh dari pengimbasan praktik baik kepala sekolah dalam karya ilmiah *best practice* akan berkontribusi dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan yang ada. Melalui peningkatan kompetensi kepala sekolah dipandang ahli dapat berimplikasi pada terwujudnya sekolah dengan iklim yang positif (Ham & Kim, 2015) selain itu juga dapat berimplikasi pada peningkatan kualitas praktik guru di sekolah (Dou et al., 2016). Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya meningkatkan inovasi dan kreativitas kepala sekolah akan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolahnya. Sehingga diharapkan melalui *best practice* kepala sekolah dapat terus meningkatkan keterampilan memimpin menjadi lebih baik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencerminkan kontribusi nyata perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma yaitu salah satunya Pengabdian kepada Masyarakat dengan memfasilitasi pengembangan pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah di Kota Mojokerto. Hasil penelitian mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran melalui pengabdian kepada masyarakat dapat mengembangkan akuntabilitas menjadi lebih tinggi terutama dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosial (Kolenko et al., 2014). Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini juga memberikan contoh kepada masyarakat luas untuk berlatih memberi sebagai tanggungjawab kemanusiaan.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dituangkan dalam media massa yang bertajuk "Tingkatkan Kompetensi, 16 Kepsek SMP Kota Mojokerto Digembleng Penyusunan *Best Practice*" pada link <https://m.surabayapagi.com/read/tingkatkan-kompetensi-16-kepsek-smpn-kota-mojokerto-digembleng-penyusunan-best-practise->. Serta pada kanal Youtube dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=fOP0SWDWTII>.

Kesimpulan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan kepala sekolah tentang ruang lingkup *best practice*, tersusunnya laporan *best practice* yang telah memperoleh rekomendasi para ahli, terpublikasinya kegiatan pada media massa dan kanal youtube. Dari pelaksanaan PKM dapat disimpulkan bahwa pemerataan mutu pendidikan dapat dilakukan salah satunya dengan berbagi praktik baik yang dituangkan dalam *best practice*. Praktik baik yang dipelajari dan diterapkan dapat mendukung adanya perbaikan secara berkelanjutan (*continous improvement*). Sehingga peningkatan keterampilan dalam menyusun *best practice* menjadi langkah penting yang perlu terus dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Ali, J. H. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPA Pada SDN Roja 1 Ende. *Jurnal Dinamika Sains*, 3(1), 50–56.
- Alison, M., & Cunningham, G. (2008). *Mobilization Assets for Community-driven Development*. Universitas Coady.
- Anci, R. (2014). Menuju Kepala Sekolah yang Profesional. *Jurnal Ekspose*, 23(2), 12–22.
- Ansori, M., Afandi, A., & Fitriyah, R. D. (2021). *Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Cooperrider, D. (2012). *What is Appreciative Inquiry?* David Cooperrider and Associates. <https://www.davidcooperrider.com/ai-process/>

-
- Dou, D., Devos, G., & Valcke, M. (2016). The relationships between school autonomy gap, principal leadership, teachers' job satisfaction and organizational commitment. *Educational Management Administration & Leadership*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/1741143216653975>
- Ham, S. H., & Kim, R. Y. (2015). The Influence of Principals' Instructional Leadership on Teachers' Use of Autonomy-Supportive Instruction: An Analysis of Three Asia-Pacific Countries. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 57–65. <https://doi.org/10.1007/s40299-013-0158-x>
- Henkin, A. B., Wanat, C. L., & Davis, J. H. (1996). Social Skills of Principals: A Profile in Context. *Journal of School Leadership*, 6(4), 399–423. <https://doi.org/10.1177/105268469600600403>
- Hidayah, N. (2016). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Hidayat, R., Dyah M, V., & Ulya, H. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 61–68. <https://doi.org/10.34125/kp.v4i1.394>
- Kemdikbud RI. (2016). Pedoman Lomba Penulisan Best Practice Bagi Kepala Sekolah/Madrasah. In <Http://Kemdikbud.Go.Id/>. <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>
- Kemdikbud RI. (2019). *Supervisi dan Pengawasan Pendidikan*. <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/resource/view.php?id=13361>
- Kiding, S. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah yang Baik. UIN Sumatera Utara.
- Kolenko, T. A., Porter, G., Wheatley, W., Colby, M., Kolenko, T. A., Wheatley, W., & Colby, M. (2014). A Critique of Service Learning Projects in management Education: Pedagogical Foundations, Barriers, and Guidelines. *Journal of Business Ethics*, 15(1), 133–142. <http://www.jstor.org/stable/25072738>
- Lee, S. J., & Reeves, T. C. (2007). Edgar Dale: A Significant Contributor to The Field of Educational Technology. *Educational Technology*, 47(6), 56.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntunan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Mustamin, N., & Yasin, M. A. M. Bin. (2012). The Competence of School Principals: What Kind of Need Competence for School Success? *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i1.188>
- Novitawati, N., Purwanti, R., Sulaiman, S., & Prastitasari, H. (2021). Pelatihan Teknik Menulis Best practice Bagi Kepala Sekolah di PKG Banjarmasin Tengah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i2.2739>
- Rohanah. (2019). *Publikasi Ilmiah Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: CV. Media Educations.
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Sriwahyuni, W. E., & Kristiawan, M. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 33. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/2472>
-